

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Subordinasi terhadap perempuan merupakan sebuah persoalan pelik yang mesti menjadi perhatian utama dan perlu dikritisi sebagai upaya menuju emansipasi, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi hukum maupun agama. Monopoli budaya patriarkat, misalnya, telah mengekang kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Subordinasi terhadap kaum perempuan juga tampak dalam berbagai bentuk seperti tindakan diskriminasi, kekerasan, eksploitasi yang mengakibatkan pengebirian terhadap peran perempuan di dalam masyarakat. Keberadaan kaum perempuan yang cenderung rentan terhadap pelbagai bentuk penindasan semakin kurang dihargai bahkan sulit untuk keluarga dari sistem yang mapan dalam ranah sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi bahkan hingga menyentuh ranah privat dari kaum perempuan.

Salah satu contoh persoalan sosial, budaya, ekonomi, politik maupun hukum adalah perempuan pelacur. Umumnya, pelacur selalu merujuk pada kaum perempuan. Hal ini terkesan diskriminatif terhadap kaum perempuan, padahal kaum pria pun dapat melacurkan diri. Pemahaman yang telah mengakar dalam masyarakat ini membuat perempuan pelacur selalu dianggap rendah, selain karena akibat langsung dari budaya patriarkat yang melanggengkan penindasan berbasis gender terhadap perempuan. Dalam tataran ini, perempuan pelacur menjadi korban dari pelbagai sistem dalam masyarakat yang kemudian membuat mereka berada dalam keadaan yang dilematis, yaitu sebagai korban dari sistem yang tidak adil sekaligus sebagai pelaku keresahan sosial yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tindakan diskriminatif terhadap perempuan pelacur bukan merupakan suatu kenyataan alamiah, melainkan karena konstruksi sosial yang timpang dalam masyarakat. Sebagai konstruksi sosial, perempuan pelacur

kemudian digiring ke dalam sebuah ranah yang membatasi aktualisasi dirinya dan terlebih lagi konstruksi sosial tersebut memonopoli segala aspek kehidupan.

Tindakan subordinasi, kekerasan, diskriminasi, stigma sosial dan alienasi sosial adalah berbagai realitas sosial yang dialami oleh perempuan pelacur. Gambaran hidup yang dialami oleh perempuan pelacur seperti ini kadang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dielaki. Di lain pihak, eksploitasi, penjajahan terhadap tubuh perempuan pelacur, dominasi dan segregasi seksual serta pengobjekan tubuh seorang perempuan telah direduksi oleh suatu kebudayaan atau kepentingan primordial dari pihak tertentu. Realitas ini mengakibatkan pelecehan terhadap martabat luhur dari seorang perempuan pelacur.

Tindakan pelecehan terhadap nilai luhur martabat perempuan yang melacurkan dirinya terjadi hanya karena suatu keadaan yang sebenarnya memaksanya untuk memilih hidup sebagai pelacur. Namun demikian, keberadaannya sebagai perempuan pelacur sesungguhnya tidak mengurangi kadar kemanusiaannya. Bahwasannya, perempuan pelacur tetap memiliki martabatnya sebagai manusia sama seperti manusia lain. Akan tetapi, hal tidak berarti bahwa tindakan pelecehan terhadap perempuan pelacur dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini, mesti ada usaha untuk meredam berbagai tindakan dehumanisasi terhadap perempuan yang terjadi dalam berbagai bentuk. Hal ini pun yang diperjuangkan oleh kaum feminis. Perjuangan martabat yang dilakukan oleh kaum feminis yang berlandas pada universal HAM merupakan usaha untuk melihat dan memahami kembali pentingnya martabat perempuan pelacur. Kendatipun dalam keadaannya sebagai perempuan pelacur, pelanggar norma susila, dianggap sebagai penyakit dalam masyarakat atau atau dicap sebagai pendosa tetapi perjuangan terhadap martabatnya sangat perlu untuk dilakukan. Sebab konsep mengenai martabat manusia adalah sesuatu yang paling asasi dari eksistensinya sebagai manusia.

Melalui kisah Injil Yohanes 8:1-11, penulis melihat dan mencoba menelaah konsep perempuan dalam Injil ini yang sangat relevan dengan perjuangan martabat perempuan pelacur. Perempuan yang kedapatan berzinah maupun perempuan pelacur adalah subjek pasif. Perempuan pezinah sebagaimana

perempuan pelacur juga rentan akan pelbagai kontestasi politik, ekonomi, agama, masyarakat ataupun budaya yang membelengku mereka. Mereka juga ditempatkan dalam posisi dilematis yaitu sebagai pelanggar atau pelaku tindak kejahatan moral dan pada sisi lain sebagai korban yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam keadaannya sebagai pelaku pelanggaran, mereka 'wajib' mendapat hukuman kekerasan sebagai akibat dari tindakan perzinahan atau pelacuran yang mereka lakukan. Tindakan kekerasan ini bahkan dianggap sebagai kewajaran hukum, baik hukum positif maupun hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pada posisinya sebagai korban, mereka adalah subjek bisu yang tidak bisa berbuat banyak atas keadaan yang menimpanya.

Superioritas budaya patriarkat, hukum yang rigoristik, dan pelbagai aspek dalam masyarakat Yahudi adalah penggambaran yang jelas bagaimana eksistensi perempuan kurang dipandang bahkan kurang dihargai. Keadaan yang sama saat penulis berusaha membaca secara kritis mengenai konteks perempuan pelacur saat ini. Alasan pokok dari segregasi yang dialami perempuan pezinah dan perempuan pelacur adalah aspek seksualitasnya yang dipandang rendah. Maka pelanggaran norma susila yang dilakukan perempuan dianggap salah, sebab menjadi biang pelanggaran norma susila dan diproyeksikan sebagai pelanggar utama terhadap hukum yang mencemari tatanan kehidupan sosialnya. Sedangkan kaum laki-laki yang juga sebagai pelaku pelanggaran asusila tersebut kurang disorot atau bahkan tidak dipersoalkan. Kenyataan inilah yang kemudian membuat Yesus mempertanyakan kaum Farisi dan ahli Taurat terhadap tindakan mereka yang timpang dan tidak adil. Tindakan Yesus ini mestinya menjadi dasar pijakan bersama bagi masyarakat masa kini untuk kembali mempertanyakan dirinya sebagai seorang yang pertama-tama sama sebagai manusia dan kemudian mempertanyakan diri atas perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan pelacur. Melalui kesadaran dan pertobatannya, baik perempuan pelacur maupun masyarakat melihat bahwa martabatnya terpulihkan kembali sebagai citra Allah. Melalui pertanyaan reflektif yang diberikan Yesus dapat membangkitkan kesadaran akan dosa dalam diri para ahli Taurat dan orang-orang Farisi terutama perempuan itu. Dan, Yesus dapat mencerahkan batin dan memberikan belas kasihan dengan tidak menghukum tetapi menasehatinya agar tidak berbuat dosa

lagi. Di sinilah peran Mesianis Yesus yakni mengangkat martabat manusia dari kehancuran dosa menuju pembaharuan hidup.

Tindakan transformasi sosial gaya Yesus dalam mengangkat martabat perempuan merupakan contoh dalam memahami dan memandang seorang perempuan dalam keadaan apapun mesti dihargai, dihormati, dikasihi dan diangkat kembali menuju pertobatan. Dari kisah ini, penulis mengalisis bagaimana teks dibaca kembali dalam konteks sosial yang dihadapi oleh perempuan pelacur. Sebagaimana yang dihadapi oleh perempuan yang kedapatan berbuat zinah, perempuan pelacur juga mengalami hal serupa. Insiden kekerasan, diskriminasi gender, eksploitasi, persekusi yang dialami oleh perempuan yang kedapatan berzinah dan pelacur menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, untuk menegaskan atau mengambil kendali atas superioritas terhadap kaum perempuan pelacur.

Hal ini tentunya berkelindan erat dengan kesadaran bahwa martabat adalah sesuatu yang hakiki dalam diri manusia karena diberikan oleh Allah sejak awal mula. Sebagai sesuatu yang melekat erat dalam diri manusia, martabat tidak dapat dikurangi atau dihilangkan sekalipun manusia jahat, dosa atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pun dengan perempuan pelacur, mereka yang dianggap sebagai pendosa atau pelanggar hukum tetap memiliki martabat yang sama dengan manusia lainnya. Maka, dengan itu Yesus memberikan suatu pengajaran maupun tindakan yang menghargai martabat manusia sekalipun manusia itu adalah seorang perempuan pelacur. Adanya pemahaman terhadap martabat itulah yang akan membuat manusia paham bahwa betapa perlunya membela martabat setiap orang yang menjadi objek tindakan kekerasan dan pelbagai bentuk perlakuan dehumanisasi lainnya yang memungkinkan pelecehan terhadap martabat manusia. Pada titik inilah relevansi perjuangan martabat perempuan pelacur menjadi suatu persoalan yang masih relevan dan perlu dipahami dan diperjuangkan.

5.2 Kritik dan Saran

Berdasarkan telaah kritis atas pelbagai realitas sosial yang dialami oleh perempuan pelacur dalam terang Injil Yohanes 8:1-11 sebagai dasar pijakan dalam memahami martabat perempuan terkhusus perempuan pelacur, maka penulis memberikan beberapa catatan kritis sekaligus saran terhadap persoalan yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini. Adapun beberapa catatan kritis sekaligus saran tersebut, antara lain;

Pertama, bagi masyarakat. Perlu adanya perubahan paradigma berpikir terhadap perempuan pelacur. Bahwa keadaan mereka adalah suatu paksaan dari pilihan hidup yang mendesak mereka untuk dilakukan. Mereka terjebak dalam ketimpangan sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang menjerat mereka. Sehingga berbagai tindakan kekerasan, diskriminasi, hukuman dan stigma sosial terhadap perempuan pelacur adalah pantas bagi masyarakat yang memandangnya rendah dan kotor. Akan tetapi, masyarakat sendiri dibutakan akan berbagai tindakan kejahatan mereka sendiri seperti stigma sosial, tindak kekerasan, diskriminasi, segregasi seksual yang bias gender akibat budaya patriarkat, penyimpangan hukum sampai politisasi praktik pelacuran terhadap perempuan pelacur demi kepentingan primordial seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, masyarakat seyogianya berani menyadari kembali diri mereka apakah tindakan mereka benar atau tidak secara moral. Lebih daripada itu, masyarakat mesti merangkul mereka dalam kelompok sosial tanpa adanya alienasi dan merasa terpinggirkan dari kehidupan bermasyarakat.

Kedua, bagi pemangku kebijakan. Pemerintah diharapkan agar tidak menetapkan regulasi atau kebijakan yang timpang atau diskriminatif dalam masyarakat. Selain itu, baik para pengusaha, politisi, maupun yang pemerintah agar menetapkan suatu kebijakan yang adil seperti mengurangi tingkat kemiskinan dan menyediakan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat luas agar tidak lagi menjadi alasan bagi kebanyakan perempuan untuk masuk dalam dunia pelacuran. Pemangku kebijakan juga mampu mengatasi pelbagai persoalan *human trafficking* yang menjadi salah satu alasan bagi perempuan sehingga terjebak dalam dunia pelacuran. Juga hal yang perlu diperhatikan adalah pengadaan panti rehabilitasi

agar tidak saja mengubah pola perilaku dari para perempuan pelacur, tetapi juga mengubah kebiasaan dari para pengguna jasa seksual yang kebanyakan adalah laki-laki.

Ketiga, perlu adanya kesadaran kritis dari tokoh adat dan masyarakat terhadap martabat manusia. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pelecehan terhadap perempuan pada umumnya, dan perempuan pelacur pada khususnya disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang menganut budaya patriarkat. Dalam budaya patriarkat, kaum perempuan dinomorduakan setelah laki-laki. Laki-lakilah yang memegang kendali atas kaum perempuan sehingga ruang gerak mereka dibatasi oleh otoritas laki-laki. Paradigma berpikir seperti ini mengakibatkan tindakan secara sewenang-wenang terhadap kaum perempuan oleh kaum pria. Dengan demikian, konsep mengenai kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan direduksi ke dalam dominasi laki-laki sebagai konstruksi dari budaya patriarkat. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah yang sungguh mulia.

Berhadapan dengan kenyataan ini, penulis memproposalkan adanya kesadaran kritis dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat terhadap martabat manusia. Bahwa martabat manusia merupakan sesuatu yang *in se* dalam diri setiap orang yang diberikan oleh Allah sejak awal mula. Maka, martabat manusia dilihat sebagai nilai yang mendasar segala nilai termasuk nilai yang dikonstruksi oleh budaya patriarkat. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep yang dianut oleh budaya patriarkat yang memandang rendah kaum perempuan tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan martabat manusia. Dengan adanya kesadaran ini, maka konsep yang memandang rendah perempuan dalam budaya patriarkat perlahan-lahan dapat diatasi.

Keempat, bagi para pendidik dan cendekiawan atau kaum intelektual. Para pendidik adalah aktor utama dalam upaya membentuk manusia yang bermoral dan beradab melalui pendidikan yang mereka ajarkan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan yang disalurkan kepada para pelajar tidak berorientasi pada aspek pragmatis. Dalam artian bahwa, pendidikan hanya dilihat sebagai modal bagi seseorang untuk mencapai jaminan hidup yang mapan secara

ekonomis. Akan tetapi, pendidikan hendaknya bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang bermoral dan beradab. Demikian pun dengan para cendekiawan atau kaum intelektual mesti berani terlibat dalam persoalan-persoalan sosial dan mencari solusi yang terbaik terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terkhusus persoalan mengenai pelacuran. Dengan demikian, tindakan pelacuran akan perlahan-lahan dapat dimusnahkan.

Kelima, bagi kaum agamawan dan umat beriman. Diharapkan agar setiap orang beriman juga melalui institusi agama, tidak meninggalkan kelompok-kelompok yang termarginalkan baik secara ekonomi, politik, budaya, maupun secara moral agar keselamatan dan kekudusan tidak saja diperuntukan bagi sebagian orang, melainkan keselamatan universal yang diperjuangkan. Baik kaum agamawan maupun umat beriman tidak membangun *ghetto* antara mana yang kudus dan mana yang berdosa. Mereka diharapkan memanggil mereka dalam keselamatan agar mewujudkan cita-cita injil yaitu pewartaan keselamatan Yesus Kristus di dalam dunia.

Keenam, bagi perempuan pelacur. Persoalan ekonomi yang menjadi salah satu alasan dari kegiatan pelacuran yang dilakukan perempuan pelacur merupakan alasan klasik yang sering ditemui. Sehingga dengan masuk dalam dunia pelacuran, mereka gampang untuk mendapatkan uang. Ketika mereka telah masuk dalam dunia pelacuran, mereka yang sulit keluar dari dunia pelacuran tersebut karena gaya hidup yang mewah. Kegagalan cara berpikir seperti inilah yang akan terus membuat mereka mendapat perlakuan atau memperlakukan dirinya sendiri sebagai korban kekerasan, diskriminasi, stigma sosial dan pelbagai hal lainnya yang merugikan mereka. Hal inilah yang membuat mereka gagal memahami harga diri mereka dan mengakibatkan pelecehan terhadap martabatnya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan pemahaman harga diri sebagai makhluk yang bermartabat. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman diri tersebut dan berani keluar dari dunia pelacuran, maka perlahan-lahan mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran akan pribadi yang berharga dan berani melawan dan keluar dari pelbagai ketimpangan yang dihadapi adalah jalan untuk memahami kedirian yang utuh berhadapan dengan dunia sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI DAN KAMUS

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2002.

Brown, Colin, ed. *the New International Dictionary of New Testament Theology*.
Vol. 1. Penerj. Lothar Coenen, et.al. Michigan: the Zondervan
Corporation, 1981.

----- *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol.
3. Penerj. Lothar Coenen, et.al. Michigan: The Zondervan Corporation,
1981.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III.
Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003.

Haag, Hubert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

2. ENSIKLOPEDI

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
2004.

Lēon, Xavier dan Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Penyad. Steven Leks dan
A.S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

3. DOKUMEN GEREJA

Paus Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem, Martabat Kaum Wanita*. Penerj.
Konkrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI,
1994

4. BUKU

Abineno, J. L. Ch. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung
Mulia, [tt].

- Ambroise, Yvon dan R. G. Lodo. *Tranformasi Sosial Gaya Yesus*. Penerj. Y. M. Florisan. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*. Penerj. S.H.Widyapranawa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Canter, David, Maria Ioannou dan Donna Youngs, ed. *Safer Sex in the City: the Experience and Management of Street Prostitution*. Inggris: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Dillon, Robin S., ed. *Dignity, Character And Self Respect*. New York: Routledge, 1995.
- Faraone, Christopher A., dan Laura K. McClure, ed. *Prostitutes and Courtesans in the Ancient World*. London: the University of Wisconsin Press, 2006.
- Gallares, Judette A. *Model-Model Keberanian: Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Inji-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Penerj. Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Gianto, Agustinus. *Dag-Dig-Dug Byaar: Kumpulan Ulasan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gutherie, Donald, et.al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Penerj. Dr.Soedarmo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hardum, S. Edi. *Perdagangan Manusia Berkedok Pengiriman TKI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Henri, Matthew. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Penerj. Iris Ardaneswari, et.al. Surabaya: Momentum, 2010.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Penerj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Kaufmann, Paulus et.al., ed. *Humiliation, Degradation, Dehumanization: Human Dignity Violated*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2010.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior, ed. *Sabda Allah Denyut Jantung Misi II*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Krich, A. M., ed. *Anatomi Cinta*. Penerj. Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Nahak, Servinus H. *Bongkar Kedok Stigma: Membaca Injil di Tengah Krisis AIDS*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsir Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Ringdals, Nils Johan. *Love For Sale: A World History of Prostitution*. Penerj. Richard Daly. New York: Grove Press, 2004.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Tubuh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Smith, Rhona K. M., et.al. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2008.
- Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- Verkuyl, J. *Etika Seksuil*. Penerj. Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

----- . *Tafsiran Alkitab Indjil Jahja*. Jakarta: Badan Penerbit Keristen, [tt].

Wahono, Satrio, Surajiyo, dan Donie Kadenwandana. *Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika, 2017.

Yulius, Hendri. *Tidak Semua Seks Itu Jorok: Kajian Seksualitas yang Mendobrak Tabu*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2019.

5. JURNAL DAN ARTIKEL

Abas. "Industrialisasi Vagina: Potret Kebijakan Pelacuran". *Journal of Public Sector Innovations*, 2:1, November, 2017.

Cotton, Ann, Melissa Farley dan Robert Baron. "Attitudes Toward Prostitution and Acceptance of Rape Myths". *Journal of Applied Social Psychology*, 32:9, 2002

Dancar, Aleksander. "Masalah Pornografi dan Legislasi Kekerasan Terhadap Perempuan". *VOX*, 53. Februari, 2009.

Edlund, Lena dan Evelyn Korn. "A Theory of Prostitution", *Journal of Political Economy*, 110:1, February 2002.

Farley, Melissa. "Prostitution: the Oldest Use and Abuse of Women". *Off Our Backs*, 24:5, Mei 1994.

Ismayawati, Any. "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Pembaharuan Konsep Penanggulangan Pelacuran". *Jurnal Al-manāhij*, 5:2, Juli 2011.

Koentjoro dan Sugibastuti. "Pelacur, Wanita Tunasusila, Pekerja Seks dan Apa Lagi: Stigmatisasi Istilah". *Jurnal Humaniora*, 11, Mei-Agustus 1999.

Kusumastuti, Weny. "Dinamika Kognisi Sosial pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual". *Jurnal Indigenous*, 11: 2, Nopember 2009.

Lestari, Rini dan Koentjoro. "Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial". *Jurnal Indigenous*, 6:2, 2002.

Misiyah. "Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan". *Jurnal Perempuan*, 48, Juli, 2006.

- Nanik, Suhar, Sanggar Kamto, dan Yayuk Yuliati. "Fenomena Keberadaan Prostitusi dalam Pandangan Feminisme". *Jurnal Wacana*, 15:4, 2012.
- Rianto, Puji. "Seksualitas Cyber: Sex Sebagai Kesenangan Dan Komoditas". *Jurnal Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 45:2, Desember 2015.
- Rohim, Syaiful. "Konsep Diri Eks Perempuan pelacur di Panti Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8:1, Januari-April 2010.
- Santoso, Topo. "Masalah Prostitusi". *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 4:26.
- Shrage, Laurie. "Moral Dilemmas of Feminism: Prostitution, Adultery and Abortion". *Journal of Ethics*, 106:4, Juli 1996.

6. TESIS DAN SKRIPSI

- Astuti, Widi. "Teologi Tubuh: Kajian Terhadap Pandangan Para Pelacur Tentang Tubuhnya Di Pasar Kembang Yogyakarta". Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2004.
- Goleng, Godefridus. "Penderitaan Hidup Para Pekerja Seks Komersial Pang Bliran Dalam Perspektif Yohanes 8:1-11". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2010.